



PROGRAM STUDI SAstra JEPANG
FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS DR. SOETOMO



2025

KEGOGAKU

- ◆ MORFOLOGI (形態論) ◆
- ◆ SEMANTIK (意味論) ◆
- ◆ SINTAKSIS (統語論) ◆
- ◆ FONETIK (音声学) ◆



KEGOGAKU

Penulis:

Rahadiyan Duwi Nugroho,
Adi Putra Pratama,
Fatimah Azzahro,
Aisahtul Ilmiah,
Aditya Eka Yulianzah,
Fajar Avicena Al Farid,

Penerbit:

CV. Embrio Publisher
Jl. Ababil no. 6 Sidoarjo
www.embriopublisher.com
Fb: @penerbit embrio
Ig: @penerbit embrio
Email: embriobooks@gmail.com

Cetakan 1, Februari 2025

QRCBN: 62-391-7546-935

58hlm: 21 cm x 29,7 cm

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
penulis dan penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat hikmah dan petunjuk-Nya, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menyelesaikan modul “Kumpulan Artikel Tinjauan Pustaka Linguistik Jepang”. Modul ini disusun untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai berbagai cabang linguistik dalam bahasa Jepang, mulai dari fonetik, morfologi, sintaksis, hingga semantik, dengan penekanan pada penerapan teori dan praktis. Melalui modul ini, kami berupaya menyajikan pembahasan mendalam dengan merujuk pada teori-teori linguistik bahasa Jepang serta didukung oleh contoh-contoh relevan dari penelitian terdahulu.

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rahadiyan Duwi Nugroho, S.S., M.Hum., sebagai dosen pegampu mata kuliah Henshuu semester gasal 2024/2025, atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan, sehingga modul ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan modul ini. Segala kritik dan saran dari pembaca sangat kami nantikan untuk penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Semoga modul ini dapat memberikan kontribusi besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan mempererat pemahaman tentang bahasa Jepang di berbagai kalangan. Harapan kami, modul ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, peneliti, dan pembelajar bahasa Jepang dalam memahami lebih dalam mengenai struktur, fungsi, dan makna bahasa Jepang.

Surabaya, Januari 2025

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
FONETIK DALAM SUB CABANG AKSEN	
Adi Putra Pratama, Rahadiyan Duwi Nugroho	1
HASEIGO DALAM MORFOLOGI	
Fatimah Azzahro, Rahadiyan Duwi Nugroho	13
UNSUR-UNSUR KALIMAT DALAM SINTAKSIS BAHASA JEPANG	
Aisatul Ilmiah, Rahadiyan Duwi Nugroho	24
MAKNA GRAMATIKAL DALAM LIRIK LAGU <i>SHIAWASE</i> KARYA BACKNUMBER	
Aditya Eka Yulianzah , Rahadiyan Duwi Nugroho.....	35
MAKNA KIASAN IDIOM DALAM BAHASA JEPANG	
Fajar Avicena Al Farid, Rahadiyan Duwi Nugroho	44

FONETIK DALAM SUB CABANG AKSEN

Adi Putra Pratama¹, Rahadiyan Duwi Nugroho²

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo, Indonesia

Email : adipepe0810@gmail.com , rahadiyan.duwi@unitomo.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan suatu entitas makhluk yang tidak bisa lepas dari interaksi sosial. Berbagai cara manusia untuk melakukan sebuah interaksi salah satunya melakukan sebuah komunikasi dengan manusia lain. Dengan melakukan sebuah komunikasi, manusia dapat menyampaikan keinginan, gagasan, dan juga menerima informasi yang dimaksud oleh lawan bicara. Komunikasi juga tidak luput dari bahasa. Bahasa menjadi salah satu alat komunikasi manusia dalam bersosialisasi, berinteraksi, dan menyampaikan ide dan pendapat. Bahasa memiliki peran penting dalam menyampaikan perasaan dan pendapat dengan berbicara atau menulis. Berdasarkan pandangan Fasold dan Linton (2006:9), bahasa adalah sistem dengan jumlah elemen dan prinsip yang terbatas, yang mendukung penuturnya dalam menciptakan kalimat untuk melakukan berbagai fungsi komunikasi. Linguistik menjadi salah satu cara untuk memahami bahasa.

Linguistik adalah ilmu yang banyak diungkapkan oleh para ahli bahasa. Dalam arti luas, linguistik didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang bahasa. Melalui bukunya, Yendra (2018:28) mendefinisikan linguistik sebagai sebuah bidang ilmu yang mengkaji dan mempelajari segala sesuatu tentang bahasa mulai dari bentuk, fungsi, makna, nilai, hingga wacana secara ilmiah. Dengan demikian, linguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk bahasa secara ilmiah. Akan tetapi, penulis ingin memfokuskan kepada linguistik

bahasa Jepang sehingga penulis memaparkan pendapat Sutedi yang memiliki teori linguistik bahasa Jepang.

Dalam artikel ini, penulis memfokuskan kajian pada linguistik bahasa Jepang, dengan mengacu pada teori Sutedi. Menurut Sutedi (2012), linguistik bahasa Jepang memiliki beberapa subcabang, antara lain fonetik, fonem, morfologi, sintaksis, semantik, linguistik kognitif, dan linguistik kontrastif. Penulis tertarik untuk membahas fonetik, khususnya pada aspek aksen dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, teori fonetik menurut Sutedi akan dijadikan dasar pembahasan.

Sutedi (2012:10) mendefinisikan fonetik sebagai kajian mengenai bunyi bahasa (ujaran) yang dihasilkan secara disengaja dengan menggunakan alat ucap untuk menyampaikan suatu makna. Salah satu subcabang dari fonetik adalah aksen.

Berdasarkan Kashima (dalam Sutedi, 2011:26), aksen mengacu pada tinggi rendahnya tekanan suara (pitch) dalam kata-kata yang digunakan sebagai ciri pembeda dan dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat setempat. Penulis memberikan contoh aksen melalui penelitian skripsi terdahulu yang dilakukan oleh Cahya Resti Nugraheni untuk mendukung teori fonetik. Berikut pemaparannya :

たぶんケンヤは俺が恋愛感情なんかじゃなく。

“*Tabun kenya wa ore ga renaikanjou nanka janaku*”

“Mungkin Kenya pikir aku tidak memiliki perasaan cinta kepada (Hinazuki)”

BDIM ep.2 00:15:57

Pada kata pertama yaitu kata 恋愛が(*renai ga*) yang berarti cinta dan kata kedua yaitu kata 感情が (*kanjou ga*) yang berarti perasaan memiliki aksen yang sama dan juga termasuk kedalam jenis aksen yang sama yaitu *heiban-gata*.

Dari pemaparan di atas penulis ingin membahas linguistik fonetik dan aksen dalam bahasa Jepang. Artikel ini juga dapat mendukung pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara aksen, makna, dan kebiasaan masyarakat Jepang.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca mengenai cabang ilmu linguistik fonetik bahasa Jepang khususnya dalam aksen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan cabang ilmu linguistik fonetik bahasa Jepang.
- b. Mendeskripsikan aksen yang terdapat dalam cabang fonetik bahasa Jepang.

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoretis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan tentang fonetik khususnya bagian aksen dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami aksen fonetik bahasa Jepang membantu pembelajar untuk mengucapkan kata dengan benar, sehingga dapat meningkatkan kefasihan berbicara dan mengurangi kemungkinan kesalahpahaman dalam komunikasi sehari-hari.

BAB II

PEMBAHASAN TEORI

A. FONETIK

Linguistik bahasa Jepang dibagi menjadi tujuh cabang, yaitu fonetik (*Onseigaku*) yang mempelajari bunyi bahasa, fonologi (*On-in-ron*) yang mengkaji fonem dan aksen, morfologi (*Keitairon*) yang menganalisis pembentukan kata, sintaksis (*Tougoron/Sintakusu*) yang mempelajari struktur kalimat, semantik (*Imiron*) yang mengkaji makna kata dan klausa, linguistik kognitif (*Ninchigengogaku*) yang mengamati penampilan berbahasa dan urutannya, serta linguistik kontrasif (*Taishougengogaku*) yang membandingkan struktur bahasa antarbahasa. Dalam artikel ini, penulis memfokuskan pada teori fonetik.

Fonetik (*Onseigaku*), yaitu ilmu yang mengkaji tentang bagaimana bunyi bahasa dihasilkan, bagaimana bunyi bahasa tersebut bisa sampai pada telinga seseorang, serta bagaimana orang tersebut memahaminya.

B. AKSEN

Menurut Sutedi (2019:25), aksen dalam bahasa Jepang memegang peranan penting dan perlu dipahami oleh para guru maupun pembelajar bahasa Jepang. Banyaknya homonim (*dou-on-igigo*), yaitu kata-kata yang memiliki bunyi yang sama, dapat dibedakan dalam bahasa lisan melalui aksen, sementara dalam bahasa tulisan dibedakan dengan penggunaan huruf Kanji. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyulitkan dalam mempelajari bahasa Jepang, terutama bagi mereka yang berasal dari bahasa ibu yang tidak mengenal aksen sebagai pembeda arti. Aksen dalam bahasa Jepang memiliki dua fungsi utama, yaitu, sebagai pembeda arti dalam suatu kata dan sebagai pembeda arti dalam suatu frasa atau klausa. Seperti yang telah disebutkan, bahasa Jepang kaya akan huruf, tetapi miskin dengan bunyi. Oleh karena itu, fungsi aksen sebagai pembeda arti sangatlah jelas dan penting. Berikut adalah contoh yang dapat memperjelas hal ini.

[kjo:dai] (兄弟) {Saudara laki-laki} ●○○○

[kjo:dai] (鏡台) {Meja rias} ○●●●.

Pada tanda ● menunjukkan penegasan kata yang tinggi sedangkan pada tanda ○ menunjukkan penegasan kata yang rendah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kata *kyoudai* bisa dibedakan dengan kanjinya.

Fungsi aksent yang kedua adalah sebagai pembeda arti dalam lingkup frase atau klausa. Hal ini berhubungan dengan penggalan bagian kalimat. Terjadinya kesalahan memenggal bagian kalimat akan berpengaruh pada makna. Contoh sederhana dapat dilihat pada frase berikut :

テレビ電話を使った授業

“Terebi denwa wo tsukatta juugyou”

‘televisi telepon pakai kuliah’

(Kashima, 1997:58)

Pada frase di atas, melahirkan minimal 2 buah makna tergantung pada peletakan aksennya. Pada poin (1) perkuliahan yang menggunakan TV dan telepon. Pada poin (2) perkuliahan yang menggunakan telepon-TV (1 alat yang menggunakan 2 fungsi). Pada aksent (1) kata でんわ dan テレビ berfungsi sebagaimana mestinya. Sedangkan pada aksent (2) sebagai berikut.

● ○ ○ ○ ● ●

テレビ でんわ

→ <telepon (dan) TV>

○ ● ● ● ○ ○

テレビ でんわ

→ <telepon-TV>

Tipe aksent dalam bahasa Jepang ada empat macam, yaitu tipe: *atamadaka gata*, *naka- gata*, *odaka-gata*, dan *heiban-gata*.

Atamadaka-gata yaitu aksent yang ditekankan pada suku kata pertama dalam suatu kata, sedangkan suku kata berikutnya menurun. Contoh pada kata berikut.

[meganega] [sekaiga] [kameraga]

めがねが せかいが カメラが → ●○○○

Naka-gata adalah aksent yang ditekankan pada bagian tengah atau suku kata ke-2 dalam suatu kata kemudian suku kata berikutnya menurun.

[tamagoga] [sato:ga]

たまごが さとうが

→ ○●○○

Odaka-gata adalah aksen yang penekannya pada bagian akhir kata dan penurunnya terletak pada partikel yang mengikutinya.

[*atamaga*] [*otokoga*] [*kotoba*]
あたまが おとこが ことば → ○ ● ● ● .

Heiban-gata adalah aksen yang tidak mengalami penurunan lagi meskipun diikuti oleh partikel.

[*sakanaga*] [*kurumaga*] [*kusuriga*]
さかなが くすりが くすりが → ○ ● ● ● .

Berdasarkan tipe-tipe di atas, keistimewaan aksen dalam bahasa Jepang ada dua, yaitu: Aksan antara suku kata pertama dan kedua pasti berbeda. Dalam suatu kata jika aksennya turun, tidak akan ditemukan aksennya naik kembali.

BAB III

URAIAN STUDI KASUS PENELITIAN TERDAHULU

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berupa skripsi berjudul “*Bentuk Aksen Bahasa Jepang dan Penggunaannya dalam Anime*” oleh Cahya Resti Nugraheni pada tahun 2019.

B. Implementasi Teori

Penelitian terdahulu menggunakan teori fonetik yaitu mengenai aksentasi dan semantik mengenai perbedaan makna.

C. Pembahasan

Dalam penelitian terdahulu, peneliti membahas aksentasi *heiban-gata*, *atamadaka-gata* dan *odaka-gata* diantaranya :

1. たぶんケンヤは俺が恋愛感情なんかじゃなく。
“*Tabun kenya wa ore ga renai kanjou nanka janaku*”
“Mungkin Kenya pikir aku tidak memiliki perasaan cinta kepada (Hinazuki)”

BDIM ep.2 00:15:57

Pada kata pertama yaitu kata 恋愛が (*renai ga*) yang berarti cinta dan kata kedua yaitu kata 感情が (*kanjou ga*) yang berarti perasaan memiliki aksentasi yang sama dan juga termasuk ke dalam jenis aksentasi yang sama yaitu *heiban-gata*. Peneliti juga memaparkan aksentasi *heiban-gata* pada kata 恋愛が (*renai ga*) dan 感情が (*kanjou ga*) . Berikut pemaparannya :

れんあいが、かんじょうが、れんあいかんじょうが

Kata 恋愛が (*renai ga*), yang berarti "cinta," menunjukkan pola aksentasi yang naik-turun bersama partikel yang mengikutinya. Karena itu, kata ini termasuk jenis aksentasi *heiban-gata*, di mana aksentasi tetap stabil tanpa penurunan meskipun ada tambahan partikel. Serupa dengan itu, kata 感情が (*kanjou ga*) juga memiliki pola aksentasi yang sama dan tergolong ke

dalam *heiban-gata*. Jika kedua kata tersebut disatukan menjadi frasa 恋愛感情 (*renai kanjou*), pola aksennya berubah menjadi rendah di awal, naik, dan kemudian turun kembali pada bagian 感情 (*kanjou*).

2. 八代は春休みを待って動こうとしているに違いない。
“Yatsuhiro wa haru yasumi wo motte ugokoutoshiteiru ni chigainai”
“Tidak salah lagi Yatsuhiro akan menunggu hingga liburan musim panas sebelum mengambil tindakan.”

BDIM ep.3 00:16:14

Pada kata pertama yaitu kata 春が (*haru ga*) yang memiliki arti musim semi dan kata tersebut termasuk kedalam jenis aksentuasi *atamadaka-gata*. Pada kata selanjutnya terdapat kata 休みが (*yasumi ga*) yang mempunyai arti libur dan aksentuasi tersebut termasuk ke dalam jenis aksentuasi *odakagata*. Peneliti juga memaparkan aksentuasi *atamadaka-gata* pada kata 春が (*haru ga*) dan aksentuasi *odakagata* pada kata 休みが (*yasumi ga*). Berikut pemaparannya :

はるが、やすみが、はるやすみ

Kata pertama, yaitu 春が (*haru ga*) yang berarti "musim semi," memiliki pola aksentuasi yang naik pada suku kata pertama dan menurun pada suku kata berikutnya bersama partikelnya. Pola ini termasuk jenis aksentuasi *atamadaka-gata*, di mana penekanan terjadi pada suku kata pertama, sedangkan suku kata berikutnya mengalami penurunan. Di sisi lain, kata 休みが (*yasumi ga*), yang berarti "libur," menunjukkan pola aksentuasi yang turun pada suku kata や (*ya*), kemudian naik pada suku kata berikutnya, dan kembali turun pada partikel. Aksentuasi ini tergolong dalam jenis *odaka-gata*.

3. 雛月の家の近くに朝も夜もいた警察車両も。
“Hinazuki no ie no chikaku ni asa mo yoru mo ita keisatsusharyoumo”
”Mobil polisi juga berjaga-jaga sepanjang hari dan malam disekitar rumah Hinazuki”

BDIM ep.5 00:07:23

Pada kata pertama yaitu kata 警察が (*keisatsu ga*) yang memiliki makna polisi dan kata tersebut termasuk kedalam jenis aksentuasi *heiban-*

gata dan kata kedua yaitu 車両が (*sharyou ga*) yang memiliki makna mobil dan kata tersebut termasuk kedalam jenis aksen *heiban-gata*. Para peneliti juga memaparkan aksen *heiban-gata* pada kata 警察が (*keisatsu ga*) dan 車両が (*sharyou ga*) . Berikut pemaparannya :

けいさつが、しゃりょうが けいさつしゃりょう

Pada kata pertama yaitu kata 警察が (*keisatsu ga*) memiliki aksentuhan turun pada suku kata pertama dan kemudian naik pada suku kata selanjutnya beserta partikel. Kata 警察が (*keisatsu ga*) termasuk ke dalam jenis aksentuhan *heiban-gata* yang berarti aksentuhan yang tidak mengalami penurunan lagi meskipun diikuti oleh partikel. Kata selanjutnya yaitu kata 車両が (*sharyou ga*) yang memiliki aksentuhan sama. Yaitu pada suku kata pertama turun yaitu シャ (*sha*) dan kemudian meninggi beserta partikel. Kata tersebut juga termasuk ke dalam jenis aksentuhan *heiban-gata*. Setelah dua kata tersebut digabung, maka menjadi frasa 警察車両 (*keisatsu sharyou*) yang memiliki aksentuhan turun pada suku kata pertama dan kemudian meninggi pada suku kata berikutnya dan kembali lagi rendah pada suku kata terakhir yaitu りょう (*ryou*).

D. Kesimpulan

Pada penelitian ini ditemukan 30 data yang bersifat homonim, 34 frasa yang terdiri 68 data kata benda bahasa Jepang. Jenis aksentuhan berupa *heiban-gata* sebanyak 40 data, *atamadaka-gata* sebanyak 17 data, *odaka-gata* sebanyak 9 data dan *nakadaka-gata* sebanyak 2 data.

BAB IV

SIMPULAN

Penelitian terdahulu menggunakan teori fonetik yaitu mengenai aksen dan semantik mengenai pembeda makna. Akan tetapi, penulis hanya berfokus pada teori fonetik yaitu aksen sehingga sumber data yang diambil oleh penulis berupa aksen yang ditemukan pada penelitian terdahulu. Berikut data yang telah ditemukan :

Pada data (1) penulis menyimpulkan ditemukannya 2 kata yang merupakan sebuah aksen. Pada kata pertama yaitu kata 恋愛が (*renai ga*) yang berarti cinta dan kata kedua yaitu kata 感情が (*kanjou ga*) yang berarti perasaan memiliki aksen yang sama dan juga termasuk ke dalam jenis aksen yang sama yaitu *heiban-gata*. Yang di mana *heiban-gata* sendiri merupakan aksen yang tidak mengalami penurunan lagi meskipun diikuti oleh partikel.

Pada data (2) penulis menyimpulkan ditemukannya 2 kata yang merupakan sebuah aksen. Pada kata pertama yaitu kata 春が (*haru ga*) yang memiliki arti musim semi dan kata tersebut termasuk ke dalam jenis aksen *atamadaka-gata*. Pada kata selanjutnya terdapat kata 休みが (*yasumi ga*) yang mempunyai arti libur dan aksen tersebut termasuk ke dalam jenis aksen *odakagata*. Yang di mana aksen *atamadaka-gata* merupakan aksen yang ditekankan pada suku kata pertama dalam suatu kata, sedangkan suku katanya berikutnya menurun. Sedangkan, *odakagata* merupakan aksen yang penekanannya pada bagian akhir kata dan penurunannya terletak pada partikel yang mengikutinya.

Pada data (3) penulis menyimpulkan ditemukannya 2 kata yang merupakan sebuah aksen. Pada kata pertama yaitu kata 警察 (*keisatsu ga*) yang memiliki makna polisi dan kata tersebut termasuk ke dalam jenis aksen *heiban-gata* dan kata kedua yaitu 車両が (*sharyou ga*) yang memiliki makna mobil dan kata tersebut termasuk ke dalam jenis aksen *heiban-gata*. Yang di

mana *heiban-gata* sendiri merupakan aksen yang tidak mengalami penurunan lagi meskipun diikuti oleh partikel.

Dari penelitian terdahulu di atas penulis menyimpulkan bahwa erat kaitan dengan teori yang telah paparkan di atas di antaranya teori fonetik dalam sub teori aksen dalam suatu bahasa memiliki penekanan sendiri terhadap *pitch* oleh penutur bahasa dan juga aksen memiliki 2 macam fungsi yaitu sebagai pembeda arti dalam suatu kata dan sebagai pembeda arti frase atau klausa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fasold, R. W., & Linton, J. C. (2006). *An Introduction to Language and Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Nugraheni, C. R. (2019). *Bentuk Aksen Bahasa Jepang dan Penggunaannya dalam Anime* (Skripsi). Universitas Negeri Surabaya.
- Azis, F. R. (2021). *Konsep Dasar Fonetik melalui situs Kompasiana.com*. Kompasiana. DOI:
<https://www.kompasiana.com/fahrulrojo/5d3daad4097f362d6411f302/konsep-dasar-fonetik> [Diakses pada 16 Agustus 2022].

HASEIGO DALAM MORFOLOGI

Fatimah Azzahro¹, Rahadiyan Duwi Nugroho²

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo, Indonesia

Email: fatimahazzahro180401@gmail.com, rahadiyan.duwi@unitomo.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dalam konteks bahasa Jepang, ilmu yang mempelajari bahasa Jepang disebut *nihon go-gaku*, yang berarti linguistik bahasa Jepang. *Nihon go-gaku* mencakup berbagai cabang linguistik antara lain adalah *onsei gaku* (音声学) ‘fonetik’, *on-in-ron* (音韻論) ‘fonologi’, *keitairon* (形態論) ‘morfologi’, *tougoron* (統語論) ‘sintaksis’, *imiron* (意味論) ‘semantik’, *goyouron* (語用論) ‘pragmatik’, *shakai gengogaku* (社会言語学) ‘sosio linguistik’, dan lainnya (Sutedi, 2011:6). Cabang-cabang ini membentuk dasar pemahaman tentang struktur, penggunaan, dan fungsi bahasa Jepang.

Salah satu cabang linguistik yang mempelajari kata dan proses pembentukannya adalah *keitairon* (形態論) atau morfologi (Sutedi, 2011:41). Objek utama dalam kajian morfologi ini adalah *go* atau *tango* (語/単語) yang berarti ‘kata’ atau ‘kosakata’. Kata-kata ini dianalisis berdasarkan *hinshi bunrui* (品詞分類) atau klasifikasi kelas kata, seperti *meishi* (名詞) ‘kata benda’, *doushi* (動詞) ‘kata kerja’, *keiyoushi* (形容詞) ‘kata sifat’, dan sebagainya, untuk memahami fungsi gramatikalnya dalam sebuah kalimat.

Secara umum, kelas kata dalam bahasa Jepang terbagi enam jenis, yaitu:

1. 名詞 (*meishi*), kata benda, berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat. Contoh: 車 (*kuruma*) ‘mobil’.
2. 動詞 (*doushi*), kata kerja, berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Contoh: 食べる (*taberu*) ‘makan’.

3. 形容詞 (*keiyoushi*), kata sifat, kata sifat ini dapat mengalami perubahan bentuk dan terdiri dari morfem bebas atau terikat. Contoh: 楽しい (*tanoshii*) ‘menyenangkan’.
4. 副詞 (*fukushi*), kata keterangan, tidak mengalami perubahan bentuk dan biasanya memperjelas kata kerja atau kata sifat. Contoh: まだ (*mada*) ‘masih’.
5. 助動詞 (*jodoushi*), kata kerja bantu, mengalami perubahan bentuk dan tidak bisa berdiri sendiri. Contoh: ～ます (*masu*), untuk menyatakan kesopanan.
6. 助詞 (*joshi*), partikel, tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk, digunakan untuk menunjukkan hubungan gramatikal. Contoh: から (*kara*) ‘dari’.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan teori morfologi dalam analisisnya adalah skripsi berjudul *Proses Pembentukan Gairaigo Bentuk Haseigo dan Fukugougo* oleh Dini Endang Kusrini. Penelitian ini dipublikasikan pada *repository UPI*, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI pada tahun 2020. Skripsi tersebut membahas proses pembentukan *gairaigo* dalam bentuk *haseigo* dan *fukugougo*.

Penulis dalam penelitian ini memfokuskan pembahasan pada salah satu jenis morfologi yaitu *haseigo* (派生語) ‘kata kajian’ yang merujuk pada kata turunan atau derivatif. *Haseigo* terbentuk dari kata dasar melalui penambahan afiks, seperti prefiks atau sufiks yang mengubah makna atau kategori kata. Dalam bahasa Jepang, kata-kata sering kali dibentuk dengan menggabungkan beberapa morfem yaitu unit terkecil yang memiliki makna di mana masing-masing morfem biasanya mempertahankan bentuk aslinya. Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang umumnya ditandai dengan penambahan sufiks pada akar kata untuk menunjukkan fungsi gramatikalnya. Selain itu, proses derivasi juga sering terjadi melalui prefiksasi dan sufiksasi sebagaimana diungkapkan oleh Nani dan Jonjon (2010:46).

B. Tujuan Penulisan

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka tujuan dalam penulisan ada dua yaitu, sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Penulisan ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut *keitairon* (形態論) ‘morfologi’ dan juga salah satu dari jenisnya yaitu *haseigo* (派生語) ‘kata kajian’ dalam linguistik Jepang.

2. Tujuan Khusus

- a. Meneliti apa itu *keitaironi* (形態論) ‘morfologi’ untuk memahami lebih dalam tentang morfologi dan jenisnya.
- b. Meneliti salah satu jenis yang terdapat pada morfologi yaitu *haseigo* (派生語) ‘kata kajian’ untuk memahami lebih dalam tentang kata kajian yang termasuk dalam jenis morfologi linguistik Jepang.

C. Manfaat Penulisan

Penulisan ini pun memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Peneliti mengharapkan hasil dari penulisan ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan pembahasan tentang *keitairon* (形態論) ‘morfologi’ dan *haseigo* (派生語) ‘kata kajian’ dalam linguistik Jepang.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini dapat menjadi manfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi penulis, menjadi bahan untuk memperluas dan memperdalam wawasan *keitairon* (形態論) ‘morfologi’ dan *haseigo* (派生語) dalam linguistik Jepang.

- b. Bagi masyarakat umum, sebagai pengetahuan dan wawasan baru mengenai *keitairon* (形態論) ‘morfologi’ dan *haseigo* (派生語) ‘kata kajian’ yang terdapat pada linguistik Jepang.
- c. Bagi penulis selanjutnya, penulisan ini dapat menjadi ide, masukan, saran, ataupun referensi untuk penulisan selanjutnya khususnya tentang *keitairon* (形態論) ‘morfologi’ dan *haseigo* (派生語) ‘kata kajian’ dalam linguistik Jepang.

BAB II

PEMBAHASAN TEORI

A. Morfologi

Morfologi dalam bahasa Jepang dikenal sebagai *keitairon* (形態論). Kata 形態 (*keitai*) berarti bentuk atau struktur, sedangkan 論 (*ron*) berarti teori atau ilmu. Jika digabungkan, 形態論 (*keitairon*) diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk kata. Secara umum, morfologi adalah cabang ilmu yang mengkaji struktur kata termasuk berbagai aspek yang berkaitan dengan perubahan bentuk kata, serta bagaimana perubahan tersebut memengaruhi makna dan kelas kata. Dalam kaitannya dengan bahasa, morfologi berfokus pada bentuk kata dan perannya dalam sistem kebahasaan.

Dalam morfologi terdapat berbagai proses yang membentuk kata dari morfem-morfem. Proses morfologis dalam bahasa Jepang terjadi ketika dua atau lebih morfem digabungkan, yang sering kali menyebabkan penyesuaian antara morfem tersebut. Koizumi (2002:105-106) mengidentifikasi lima jenis proses morfologis dalam bahasa Jepang, yaitu

1. *Fuka* (付加) ‘penambahan’: Penambahan morfem untuk membentuk kata baru.
Contoh:
 - Penambahan bunyi /er/
 - 壊す *kowasu* ‘merusak’ → 壊せる *kowaseru* ‘dirusak’.
2. *Sakujo* (削除) ‘penghapusan’: Penghilangan morfem untuk menghasilkan kata baru.
Contoh:
 - Penghilangan bunyi /er/
 - 行ける *ikeru* ‘bisa pergi’ → 行く *iku* ‘pergi’
3. *Chikan* (置換) ‘penambahan’: Mengganti morfem dalam kata.
Contoh:
 - 集まる *atsumaru* ‘berkumpul’ → 集める *atsumeru* ‘mengumpulkan’
4. *Zero Setsuji* (ゼロ接辞) ‘imbuhan kosong’: Menambahkan morfem tanpa perubahan bentuk fisik.
Contoh:
 - 魚 *sakana* ‘ikan’ → 魚 *sakana* ‘ikan’
5. *Juufuku* (重複) ‘pengulangan’: Pengulangan morfem untuk menekankan makna.
Contoh:

・ 広々 *hirobiro* ‘sangat luas’
彼らの家の食堂はとても広々している。
Karera no ie no shokudou wa totemo hirobiro shiteiru
‘Ruang makan yang ada di rumah mereka sangat luas’

Selain itu, Koizumi (1993:89) juga menyatakan bahwa:

形態論では語形の分析中心となる。
Ketairon dewa gokei no bunseki chuusin to naru
‘Morfologi adalah cabang ilmu yang berfokus pada analisis pembentukan kata’

Berdasarkan penjelasan di atas, morfologi merupakan cabang ilmu yang berfokus pada proses pembentukan kata melalui analisis bentuk kata atau *gokei*. Dengan memahami morfologi, kita dapat mengetahui bagaimana sebuah kata terbentuk, mengalami perubahan, serta berfungsi dalam kalimat sesuai dengan struktur dan afiks yang digunakan. Proses ini memiliki peran penting dalam setiap bahasa karena menunjukkan bagaimana makna dapat dihasilkan dan dipahami melalui struktur kata yang tepat.

B. *Haseigo* (派生語) ‘kata kajian’

Haseigo adalah kata turunan dalam bahasa Jepang yang terbentuk melalui penggabungan *naiyou* (konten utama) dengan *settouji* (prefiks) atau *setsubiji* (sufiks). Proses ini menciptakan perubahan makna atau kategori kata berdasarkan elemen yang ditambahkan. Berikut adalah pembagian prefiks dan sufiks beserta fungsinya dalam pembentukan *haseigo*:

• Prefiks (*settouji*)

O (お) + Nomina:

• Prefiks ini berfungsi sebagai penanda kesopanan atau penghalus, biasa digunakan untuk menunjukkan hormat kepada orang lain.
Contoh: お名前 *o-namae* : nama.

GO (ご) + Nomina:

• Sama seperti o, go berfungsi sebagai penghalus dan menunjukkan kesopanan..
Contoh: ご家族 *go-kazoku* : keluarga.

SU (す) + Nomina:

• Prefiks ini menyatakan makna asli atau polos dari suatu kata.
Contoh: 素手 *su-de* : tangan kosong.

MA (ま) + Nomina:

• Prefiks ini digunakan untuk mengekspresikan ketulusan atau intensitas yang dalam.

Contoh: 真心 *ma-gokoro* : setulus hati.

KA (か) + Adjektiva:

- Prefiks ini memberikan makna intensitas tinggi atau ‘sangat’.

Contoh: か細い *ka-bosoi* : sangat tipis.

KO (こ) + Adjektiva:

- Prefiks ini memberikan makna sedikit atau agak.

Contoh: 小うるさい *ko-urusai* : sedikit berisik.

• **Sufiks (*setsubiji*)**

～さ (-SA):

- Sufiks ini ditambahkan pada adjektiva untuk mengubahnya menjadi nomina, tetapi tidak semua adjektiva dapat diikuti oleh -sa.

Contoh: 高さ *takasa* : ketinggian.

～み (-MI):

- Sufiks ini juga ditambahkan pada adjektiva untuk mengekspresikan suatu sifat atau kondisi, namun hanya berlaku untuk adjektiva tertentu.

Contoh: 深み *fukami* : kedalaman.

～する (-SURU):

- Digunakan untuk mengubah nomina menjadi verba istimewa yang menunjukkan tindakan atau proses.

洗濯する *sentaku-suru* : mencuci baju

～的 (-TEKI):

- Sufiks ini mengubah nomina menjadi adjektiva atau adverbial untuk menunjukkan karakteristik atau sifat tertentu.

経済的 *keizaiteki* : ekonomis

Menurut Koizumi (2002:112), bahasa Jepang memiliki fleksibilitas tinggi dalam membentuk kata-kata turunan melalui prefiksasi dan sufiksasi. Penggunaan elemen ini tidak hanya memperluas makna kata tetapi juga memberikan nuansa tertentu, seperti kesopanan, intensitas, atau sifat khas. Proses ini mencerminkan sifat morfologi bahasa Jepang yang sering kali bergantung pada penggabungan morfem untuk membentuk makna yang lebih kompleks.

BAB III

URAIAN STUDI KASUS PENELITIAN TERDAHULU

A. Penelitian Terdahulu

1. Judul Penelitian

“Proses Pembentukan Gairaigo Bentuk Haseigo dan Fukugougo.”

2. Nama Penulis

Dini Endang Kusrini.

3. Tahun Penulisan

2020

4. Tempat Publikasi

Skripsi, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia.

5. Masalah yang Dibahas

Penelitian ini membahas pembentukan *gairaigo* dalam bentuk *haseigo* kombinasi kata serapan dengan verba *suru* dan *fukugougo*, yaitu kata majemuk. Fokusnya pada perubahan makna dan struktur saat kata serapan diadaptasi dalam bahasa Jepang.

6. Sumber Data

Buku *New Approach Japanese Intermediate Course*, *New Approach Japanese Pre-Advanced Course*, dan artikel NHK News Web (Januari-Desember 2019).

B. Implementasi Teori

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Endang Kusrini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengkaji fenomena bahasa terkait *gairaigo*. Peneliti memanfaatkan teori morfologi mengenai *haseigo* dan *fukugougo* sebagai dasar analisis. Teori ini diaplikasikan untuk mengidentifikasi perubahan struktur dan makna kata yang terjadi dalam proses pembentukan morfologis.

C. Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan menarik terkait *gairaigo* dalam bentuk *haseigo* dan *fukugougo*:

1. *Haseigo* dengan Verba *Suru*

- Sebanyak 18 kosakata ditemukan dalam kategori ini.

Contoh: メモして *memoshite* → ‘mencatat’

2. *Fukugougo* (Kata Majemuk)

- Sebanyak 41 kosakata ditemukan dalam kategori ini.

Contoh: ブランド品 *burando hin* ‘barang bermerek’

3. Perubahan Makna

- Pada *haseigo*, kata serapan cenderung mempertahankan makna aslinya. Pada *fukugougo*, beberapa kata mengalami perluasan makna sesuai dengan budaya dan penggunaan bahasa Jepang.

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembentukan *gairaigo* dalam bahasa Jepang melibatkan adaptasi morfologis dan semantik yang kompleks, menunjukkan variasi yang lebih kaya dalam kombinasi morfem. Penelitian ini juga relevan dengan kajian morfologi dan semantik leksikal serta memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang adaptasi bahasa asing dalam bahasa Jepang.

BAB IV

SIMPULAN DAN PENUTUP

A. Simpulan

Dari penulisan ini, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan *gairaigo* dalam bahasa Jepang melibatkan adaptasi morfologis yang kompleks. *Haseigo* menunjukkan pola derivatif sederhana dengan imbuhan seperti *suru*, sedangkan *fukugougo* mencakup variasi kombinasi morfem yang lebih kaya. Proses ini menunjukkan bagaimana bahasa Jepang mengintegrasikan kata asing ke dalam sistem linguistiknya, mencerminkan pengaruh budaya dan kebutuhan komunikasi modern.

B. Penutup

Penulisan ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika morfologi bahasa Jepang, khususnya pada *haseigo*. Diharapkan penulisan ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjut yang ingin mendalami morfologi dan *haseigo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusrini, D. E. (2020). *Proses Pembentukan Gairaigo Bentuk Haseigo dan Fukugougo*. Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koizumi, T. (2002). *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Nani, H., & Jonjon, R. (2010). *Dasar-dasar Linguistik*. Bandung: Humaniora.
- Prawirasumantri, A. (1986). *Kebahasaan: Buku Materi Pokok*. Jakarta: Karunika UT.
- Ramlan, M. (1983). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

UNSUR-UNSUR KALIMAT DALAM SINTAKSIS BAHASA JEPANG

Aisahtul Ilmiah¹, Rahadiyan Duwi Nugroho²

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo, Indonesia

Email: aisahtulilmiah@gmail.com , rahadiyan.duwi@unitomo.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu media atau yang biasanya disebut sebagai sarana untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat, maupun keinginan seseorang kepada orang lain. Sejalan dengan itu, menurut Sudjianto dan Dahidi (2022:54) bahasa dapat dinyatakan dengan dua metode, metode pertama yaitu melalui media lisan atau berbicara langsung dan metode yang kedua yaitu melalui media tulisan. Kedua metode tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, pendapat, perasaan, berita, maupun hal lainnya kepada orang lain untuk dijadikan bahan informasi. Dalam konteks pembelajaran, pemahaman tentang bahasa menjadi semakin penting, terutama bagi mereka yang mempelajari bahasa asing seperti bahasa Jepang, menurut Chaer (2007:15) pengetahuan tentang linguistik sangat berguna dalam memahami struktur bahasa secara mendalam, pemahaman tentang linguistik membantu pengajar dan pelajar untuk menguasai tata bahasa dan kosa kata yang terkandung dalam bahasa tersebut.

Menurut Shimizu (dalam Antari, 2014:1) bahasa Jepang memiliki berbagai jenis kalimat yang dapat dibentuk berdasarkan jenis verbanya. jenisnya yaitu verba (*doushi*) yang digunakan sebagai predikat. Jenis verba (*doushi*) memiliki 3 jenis verba diantaranya yaitu verba intransitive (*jidoushi*), verba transitif (*tadoushi*), dan verba potensial (*shodoushi*). Suatu kalimat terutama bahasa Jepang secara umum memiliki tiga tataran sintaksis yang saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan, diantaranya yaitu fungsi, kategori dan peran dari sintaksis. Fungsi sintaksis yaitu sebagai subjek, objek, predikat, dan keterangan. Sedangkan kategorinya seperti nomina, verba dan adjektiva. Peran sintaksis dapat diketahui melalui partikel yang dipakai dalam suatu kalimat, seperti partikel *ga* dan *wa* yang

digunakan sebagai penanda pelaku dan partikel *ni* yang digunakan sebagai penanda penerima, fungsi dan peran sintaksis pada kalimat transitif dalam bahasa Jepang juga dapat ditemukan dalam bahasa lain (Antari, 2014:1).

Cabang sintaksis dipilih dalam makalah ini adalah unsur-unsur kalimat dalam sintaksis bahasa Jepang, karena dapat membantu untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur bahasa saling berinteraksi dalam menyampaikan suatu makna, serta bagaimana bahasa dapat diaplikasikan secara konsisten. Oleh karena itu, meskipun makalah ini telah ditentukan untuk membahas cabang sintaksis, sintaksis tetap merupakan bidang yang penting untuk diteliti guna mendalami aspek struktural bahasa yang berperan dalam keteraturan bahasa manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, Sintaksis adalah salah satu aspek yang penting untuk dipelajari, terutama pada konteks bahasa Jepang. Penting untuk memahami kalimat yang ada dalam sintaksis bahasa Jepang, sehingga baik pengajar maupun yang mempelajari bahasa Jepang dapat terbantu untuk memahami dan mempelajari bahasa tersebut. makalah ini juga akan membahas mengenai studi pustaka berupa ulasan mengenai penelitian terdahulu. Menurut Pohan (2007:42), kajian pustaka adalah sebuah deskripsi mengenai literatur yang relevan dengan topik tertentu, kajian-kajian teori, kerangka pemikiran dan hipotesis yang berkaitan dengan penelitian.

Penelitian terdahulu dengan pembahasan sintaksis telah dilakukan sebelumnya, studi pustaka mengenai penelitian terdahulu yang akan dijadikan kajian pustaka adalah milik Pujiono (2015) dari Universitas Sumatera Utara berupa artikel yang dipublikasikan pada jurnal Bahas yang dengan judul artikel *Kesalahan Sintaksis bahasa Jepang Tulis Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara*.

Makalah ini akan membahas unsur-unsur kalimat bahasa Jepang, untuk mengidentifikasi penelitian terdahulu milik Pujiono (2015) bagaimana kesalahan pada sintaksis bahasa Jepang yang ditulis mahasiswa sastra Jepang Universitas Sumatra Utara.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur kalimat yang terdapat pada sintaksis bahasa Jepang.

2. Tujuan Khusus

Untuk mendeskripsikan unsur-unsur kalimat yang terdapat pada sintaksis bahasa Jepang.

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoretis

Makalah ini diharapkan dapat memberi manfaat dan pemahaman mengenai unsur-unsur kalimat yang terdapat pada sintaksis bahasa.

2. Manfaat Praktis

Menambah ilmu dan referensi untuk peneliti lain mengenai salah satu cabang sintaksis yaitu unsur-unsur kalimat serta dapat memberikan kontribusi sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

PEMBAHASAN TEORI

A. Sintaksis

Sintaksis dalam bahasa Jepang memiliki istilah yang disebut dengan (*tougoron*) sebagai salah satu cabang linguistik yang biasanya digunakan untuk mengkaji suatu struktur kalimat dan unsur-unsur pembentukannya (Sutedi, 2019:61). Menurut Nitta (dalam Sutedi, 2019:61) menjelaskan bidang garapan sintaksis merupakan kalimat yang tergolong dalam jenis, fungsi, unsur-unsur pembentukannya, serta struktur dan maknanya. Oleh karena itu, sintaksis erat kaitannya dengan struktur frasa, struktur klausa, struktur kalimat dan berbagai unsur-unsur lainnya.

B. Unsur Kalimat

Kalimat terbentuk dari perpaduan jenis kata yang disusun pada aturan-aturan gramatikalnya. Secara umum jenis kata yang menjadi pembentuk kalimat terbentuk dari: *meishi* atau (nomina), *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva), *jodoushi* (kopula), *joshi* (partikel), *setsuzokushi* (kata sambung), *fukushi* (kata keterangan), dan *kandoushi* (kata seru). Setiap jenis kata dapat digolongkan yang lebih spesifik ke dalam beberapa bagian (Sutedi, 2019:71).

Menurut (Sutedi, 2019:71) kalimat dapat terbentuk dari berbagai perpaduan jenis kata yang disusun berdasarkan aturan gramatikalnya, setiap kata dalam suatu kalimat dapat digunakan untuk mengisi subjek, predikat, objek, dan lainnya. Unsur kalimat atau fungsi dari sintaksis terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan, modifikator, serta konjungsi. Fungsi subjek dan objek diisi dengan nomina (kata benda) termasuk nomina jadian, pada unsur predikat biasanya diisi dengan menggunakan verba, adjektiva, nomina dan kopula. Fungsi keterangan yaitu keterangan tempat, keterangan waktu, alat dan penyerta lainnya. unsur modifikator digunakan dengan tujuan memperluas atau menerangkan subjek, objek, penyerta dan yang lainnya menggunakan verba adjektiva atau nomina.

Contoh dalam kalimat berikut dalam (Sutedi, 2019: 72):

しかし(6)、花子は(1) 自分の(5)、部屋で(4) お母さんに買ってくれた(5) 小説
を(3) 読んでいる(2)。

Shikashi (6), *Hanako wa* (1) *jibun no* (5) *heya de* (4) *okaasan ni katte kureta* (5)
shousetsu o (3) *yonde iru* (2).

‘Tetapi, Hanako di kamarnya sedang membaca novel yang dibeli oleh ibunya’

Angka-angka pada contoh diatas menunjukkan fungsi sintaksis yaitu (1) subjek, (2) predikat, (3) objek, (4) keterangan, (5) modifikator ,dan (6) konjungsi. Semua fungsi sintaksis pada kalimat diatas disusun menjadi kalimat yang tepat dikarenakan sesuai dengan kaidah tata kalimat yang terdapat dalam bahasa Jepang, sehingga menciptakan berbagai pola kalimat bahasa Jepang. (Sutedi, 2019: 72).

BAB III

URAIAN STUDI KASUS PENELITIAN TERDAHULU

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah dilakukan pada tahun 2015 oleh Pujiono dengan judul *Kesalahan Sintaksis Bahasa Jepang Tulis Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara* berupa artikel yang dipublikasikan dalam Jurnal Bahas: Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Masalah yang dibahas adalah kesalahan pada penggunaan sintaksis bahasa Jepang yang ditulis oleh mahasiswa sastra Jepang Universitas Sumatera Utara. Fokus utama dari penelitian ini adalah kesalahan dalam penggunaan kata keterangan, partikel, struktur frasa dan kalimat, serta urutan kata bilangan. Metode yang digunakan untuk menganalisis kesalahan ini adalah analisis kesalahan, yang bertujuan untuk mengukur perkembangan dalam pembelajaran bahasa dengan mencatat dan mengklasifikasikan kesalahan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Sumber data diperoleh melalui tes menulis bebas yang dilakukan oleh mahasiswa sastra Jepang FIB USU tingkat III yang diminta untuk membuat karangan dalam bahasa Jepang.

B. Implementasi Teori

Penelitian yang dilakukan oleh Pujiono menerapkan teori analisis kesalahan dari Ellis (1987). Menurut Ellis (dalam Pujiono, 2015:83) Analisis kesalahan adalah suatu prosedur yang digunakan oleh peneliti dan pengajar bahasa yang mencakup pengumpulan sampel, identifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, memberikan penjelasan mengenai kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta melakukan evaluasi dan penelitian terkait tingkat keparahan kesalahan tersebut. Hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi kesalahan linguistik melalui prosedur pengumpulan dan analisis data, teori ini dianggap relevan karena fokus bagaimana para pembelajar bahasa kedua sering membuat kesalahan berdasarkan pola bahasa pertama mereka.

Hubungan antara unsur kalimat dalam bahasa Jepang dan teori yang dikemukakan oleh Ellis (1987) mengenai analisis kesalahan berbahasa sangat relevan, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa. Berikut adalah penjelasan tentang hubungan tersebut:

Elemen kalimat dalam bahasa Jepang mencakup unsur-unsur seperti subjek, objek, predikat, dan keterangan. Setiap unsur memiliki peran tertentu dalam struktur kalimat dan berkontribusi pada makna keseluruhan. Dalam konteks pembelajaran, pemahaman yang baik tentang unsur-unsur ini sangat penting untuk membentuk kalimat yang gramatikal dan bermakna. Ellis mengembangkan teori analisis kesalahan berbahasa yang fokus pada identifikasi dan klasifikasi kesalahan yang terjadi selama proses pembelajaran bahasa. Teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami jenis-jenis kesalahan yang sering dilakukan oleh pelajar meliputi berbagai jenis kesalahan, termasuk kesalahan dalam sintaksis.

C. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian terdahulu membahas kesalahan bahasa Jepang yang dianalisis berkaitan dengan sintaksis, mencakup penyimpangan dalam struktur frasa, klausa, atau kalimat, ketidaktepatan penggunaan partikel, serta kesalahan dalam urutan kata bilangan.

1. Kesalahan penggunaan kata keterangan dan partikel

Data:

“Uchi ni nihongo o’benkyoushimasu.”
‘Saya belajar bahasa Jepang di rumah.’

Kesalahan partikel “ni” dan “de” menunjukkan ketidakpahaman fungsi partikel. Menurut (Pujiono, 2015: 87) sesuai dengan buku *Minna no Nihongo I* terjemahan dan penjelasan tata bahasa, dalam data tersebut tidak tepat karena menggunakan partikel yang salah, yaitu *ni*. Partikel *ni* tidak digunakan bersama kata kerja transitif, melainkan seharusnya menggunakan *de* dalam kalimat tersebut.

2. Kesalahan struktur frasa, klausa dan kalimat

Data:

“Watashi wa wakaerimasu e uchi.”

‘Saya pulang ke rumah.’

Kesalahan ini menunjukkan penempatan kata yang salah, Menurut (Pujiono, 2015: 87) sesuai dengan buku *Minna no Nihongo I* terjemahan dan keterangan tata bahasa, kesalahan yang disebabkan dalam kalimat tersebut adalah struktur kalimat bahasa Jepang yang tidak sesuai, seharusnya *“watashi wa uchi e kaerimasu”*. Penempatan kata yang salah menghasilkan kalimat yang tidak jelas.

3. Kesalahan penggunaan urutan kata bilangan

Data:

“Watashi wa ichiman rupia ga okane arimasu”

‘Saya mempunyai uang 10.000 rupiah’

Menurut (Pujiono, 2015: 88) kesalahan dalam penggunaan urutan kata bilangan yang dilakukan oleh mahasiswa disebabkan oleh ketidaktepatan dalam menempatkan posisi kata bilangan tersebut. Seharusnya *“watashi wa okane ga ichiman rupiah arimasu.”* Mahasiswa salah dalam menuliskan posisi kata bilangan, yang berakibat pada makna yang tidak akurat.

D. Simpulan

Kesalahan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis kesalahan yang paling dominan merupakan kesalahan penggunaan kata keterangan dan partikel mencapai (47,12%), karena kompleksitas struktur sintaksis, bahasa Jepang memiliki struktur berbeda dari bahasa Indonesia, sehingga mahasiswa kesulitan dalam memahaminya. Kurangnya pemahaman teoretis, mahasiswa belum memahami fungsi dan posisi kata keterangan serta partikel secara tepat. Trasfer bahasa Ibu, pola bahasa Indonesia sering diterapkan secara keliru dalam bahasa Jepang. kesalahan selanjutnya diikuti dengan Kesalahan dalam struktur frasa dan klausa mencapai (39,08%), hal ini dikarenakan mahasiswa sering kali menerapkan pola frasa dan klausa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, yang menyebabkan kesalahan karena aturan struktur dalam kedua bahasa ini tidak selalu sejalan. Serta kesalahan penggunaan urutan bilangan mencapai (13,80%), karena perbedaan sistem penggunaan urutan Bahasa

Jepang memiliki aturan yang berbeda dalam penulisan urutan bilangan, terutama dalam cara menyatakan urutan, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman mahasiswa tentang tata bahasa dan aturan partikel yang ada dalam kalimat bahasa Jepang. Mahasiswa dengan latar belakang bahasa yang berbeda mungkin merasa kesulitan untuk mengaitkan penjelasan dosen dengan pengalaman atau pengetahuan mereka sebelumnya, terutama ketika aturan tata bahasa Jepang jauh berbeda dengan bahasa ibu mereka.

BAB IV

SIMPULAN

Hasil penelitian Mhd. Pujiono menunjukkan bahwa jenis kesalahan sintaksis yang paling dominan adalah kesalahan penggunaan kata keterangan dan partikel, yang mencapai 47,12%. Diikuti oleh kesalahan dalam struktur frasa, klausa, dan kalimat mencapai 39,08%, serta kesalahan penggunaan urutan kata bilangan mencapai 13,80%.

Kesalahan-kesalahan ini semua terkait dengan unsur-unsur kalimat dalam bahasa Jepang, seperti penggunaan kata keterangan, partikel, struktur frase, dan urutan kata bilangan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana mahasiswa Sastra Jepang memahami dan menerapkan teori sintaksis dalam penulisan mereka, serta memberikan rekomendasi untuk pengajaran bahasa Jepang yang lebih efektif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, Syafyaha, Leni. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nomi Dwi Antari, Ni Kadek. (2014). “*Fungsi dan Peran Sintaksis Pada Kalimat Transitif Bahasa Jepang dalam Novel Chijin no Ai Karya Tanizaki Junichiro*”. *Humanis: Journal of Art Humanities*, Vol 6 No. 3, ISSN: 2302-920, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/8357>
- Pohan, Rusdian. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Rizal Institute dan Lanarka Publisher.
- Pujiono. (2015). “*Kesalahan Sintaksis Bahasa Jepang Tulis Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara*”. *Bahas: Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol 26 No. 1, p-ISSN: 0852-8535, e-ISSN: 2442-7594, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/5541/4958>
- Sudaryanto, & Dahidi, A. (2022). *Pengantar linguistik bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sutedi, Dedi. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik*. Bandung: Humaniora.

MAKNA GRAMATIKAL DALAM LIRIK LAGU *SHIAWASE* KARYA BACKNUMBER

Aditya Eka Yulianzah¹, Rahadiyan Duwi Nugroho²

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo, Indonesia

Email: adityayulianzah2@gmail.com, rahadiyan.duwi@unitomo.ac.id

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semantik adalah salah satu bidang dalam linguistik yang mengkaji mengenai sebuah arti atau makna dalam sebuah bahasa. Semantik berakar dari bahasa Yunani yang memiliki arti ‘*sema*’ yaitu lambang atau tanda. Tanda dalam linguistik terdiri atas dua komponen yaitu, bentuk bunyi bahasa dan makna. Kedua komponen tersebut memiliki sebuah fungsi sebagai tanda atau lambang yang merujuk pada sesuatu yang ada di luar bahasa (Saussure (dalam Chaer, 2021:2). Semantik adalah cabang ilmu yang mempelajari mengenai makna bahasa, sejalan dengan fonologi yang mengkaji bunyi bahasa dan gramatika yang mengkaji struktur bahasa. Sejalan dengan pendapat Chaer, Shimura (1973:166) berpendapat bahwa:

単語や形態素の意味や意味の変化を歴史
的心理学的に研究する語学の部門。
Tango ya keitaiso no imi no henka o
rekishiteki shinrigakutekini kenkyuu suru
gogaku no bumon.

‘Cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna kata dan bagian-bagiannya, serta perubahan makna yang terjadi seiring waktu dan dipengaruhi oleh pola pikir manusia.’

Berdasarkan pendapat dari Shimura, semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna kata, dan makna tersebut akan berubah karena dipengaruhi oleh waktu dan pemikiran manusia itu sendiri. Semantik mencakup berbagai subcabang, di antaranya makna leksikal, gramatikal, idiomatikal, referensial, nonreferensial, dan lain sebagainya (Sutedi, 2019:2). Dalam penulisan ini, fokusnya adalah pada subcabang makna gramatikal. Menurut Sutedi (2019:126), makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai hasil dari proses tata

bahasa. Sejalan dengan pengertian tersebut, makna gramatikal terbentuk melalui proses seperti penambahan imbuhan, pengulangan kata, atau penggabungan beberapa kata menjadi satu kesatuan. Proses ini mengubah atau menambahkan arti pada kata dasar sesuai dengan aturan bahasa yang berlaku (Chaer, 2021:62).

Dalam ilmu semantik, terdapat tiga jenis perubahan makna, yaitu makna leksikal dan gramatikal, makna denotatif dan konotatif, serta makna dasar dan makna perluasan. Namun, dalam penulisan ini, fokusnya hanya pada makna gramatikal. Pemilihan makna gramatikal sebagai subcabang semantik didasarkan pada ketertarikan penulis terhadap perubahan makna dalam kalimat yang dapat memengaruhi keseluruhan makna. Sebagai contoh, kata *nomu* yang berarti "minum," ketika ditambahkan pola gramatikal seperti *ta* (bentuk lampau), maknanya berubah menjadi "telah minum" atau "sudah minum" (Sutedi, 2019:125).

Sumber data lagu yang akan digunakan pada penulisan ini yaitu lagu yang berjudul *Shiawase* karya Backnumber. Pemilihan ini didasari karena lagu ini telah diputar sebanyak 107 juta kali di platform YouTube, serta sudah ada beberapa musisi baik dari Indonesia maupun orang Jepang yang membawakan lagu tersebut. Salah satu musisi yang sukses menyanyikan ulang lagu tersebut ialah Koba Solo, yakni band terkenal yang berasal dari Jepang.

Salah satu makna gramatikal yang muncul pada lirik *shiawase*:

本当はもうわかってたの
Hontou ha mou wakatte ta no
Sebenarnya aku sudah tahu

Menit : 00.28

Lirik lagu di atas terdapat kata 分かってたの (*wakatte ta no*) yang berasal dari kata 分かる yang memiliki makna mengerti. Akan tetapi maknanya berubah dengan ditambahkan pola gramatikal *ta* sehingga dari makna mengerti saja berubah menjadi makna sudah mengerti.

Penelitian terdahulu yang menggunakan teori semantik adalah penelitian berjudul "*Makna Gramatikal Verba pada Lirik Lagu Plastic Love Karya Mariya Takeuchi*" yang ditulis oleh Nugroho, Aryandi, dan Hariyanto.

Penelitian tersebut berbentuk artikel yang telah dipublikasikan dalam *Jurnal Mezurashii* pada tahun 2022. Dalam makalah ini, penelitian tersebut juga akan sedikit diulas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berfokus pada analisis makna gramatikal dengan menggunakan data dari lirik lagu *Shiawase* karya Backnumber, yang sejalan dengan tema penelitian sebelumnya.

B. Tujuan Penulisan

Pada penulisan ini memiliki tujuan utama, yaitu;

1. Tujuan Umum

Memahami makna gramatikal yang terdapat dalam lirik lagu, sebagaimana yang juga menjadi fokus dalam penelitian terdahulu.

2. Tujuan Khusus

Mendeskripsikan makna gramatikal yang terkandung dalam lirik lagu, dengan merujuk pada penelitian terdahulu sebagai acuan.

C. Manfaat Penulisan

Penulisan ini juga memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. yaitu;

1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap makalah ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai makna gramatikal, khususnya dalam analisis lirik lagu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kajian makna dalam konteks linguistik dan memberikan nilai tambah bagi pembaca yang memiliki minat terhadap penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk khalayak luas, Penulisan ini diharapkan mampu menjadi sumber pengetahuan atau wawasan baru mengenai makna gramatikal dalam lirik, khususnya pada lagu-lagu berbahasa Jepang.
- b. Bagi mahasiswa, khususnya yang mempelajari bahasa Jepang, diharapkan dapat lebih memahami subcabang semantik, khususnya makna gramatikal yang terkandung dalam lirik lagu berbahasa Jepang.

BAB II

PEMBAHASAN TEORI

A. Semantik

Semantik (*imiron*) adalah salah satu cabang linguistik yang meneliti mengenai makna pada suatu frasa, kata maupun kalimat. Semantik memegang peranan penting dikarenakan pada saat berkomunikasi tidak lain untuk menyampaikan sebuah maksud atau makna dari penutur kepada lawan tutur. Ketika penutur menyampaikan ide dan pemikirannya kepada lawan tutur, kemudian ia memahami apa yang disampaikan oleh penutur karena lawan tutur memahami maksud atau makna yang disampaikan oleh penutur (Sutedi, 2019:122). Sejalan dengan pendapat dari Sutedi, Sakuma (2004:95) berpendapat:

「言語の機能が意味の伝達にある以上、意味の問題を避けて通ることはできません。意味論では、言語の性質を、意味の側面に着目して考察します。」

Gengo no kinou ga imi no dentatsu ni aru ijou, imi no mondai o sakete tooru koto wa dekimasen. Imi-ronde wa, gengo no seishitsu o, imi no sokumen ni chakumoku shite kousatsu shimasu.

‘Karena bahasa berfungsi untuk menyampaikan makna, kita tidak dapat menghindari masalah terkait makna dalam suatu kalimat. Dalam ilmu semantik, kita mempelajari bahasa dengan memusatkan pada sisi makna dalam setiap kata.’

Dengan kata lain, bahasa yang kita gunakan selalu terkait erat dengan makna dan tidak bisa dipisahkan dari berbagai permasalahan yang menyertainya. Dalam kajian linguistik, ilmu semantik secara khusus memfokuskan penelitian pada aspek makna bahasa, baik dalam konteks struktur maupun penggunaannya, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana makna dibentuk, dipahami, dan diinterpretasikan dalam komunikasi. Objek kajian semantik mencakup makna kata, makna kalimat, dan sebagainya.

Machida dan Momiya (dalam Sutedi, 2019:126) menegaskan bahwa objek kajian semantik mencakup makna kata (*go no imi*), relasi makna antar kata (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Semantik juga mempelajari berbagai jenis dan perubahan makna, seperti makna

leksikal dan gramatikal, makna denotatif dan konotatif, serta makna dasar dan perluasan. Semantik dan makna gramatikal saling terkait. Semantik membahas makna dalam kalimat, sedangkan makna gramatikal menjelaskan bagaimana aturan tata bahasa (seperti bentuk kata dan urutan kata) mempengaruhi makna yang disampaikan.

B. Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang ada karena sebuah proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2021:62). Sejalan dengan pendapat tersebut, makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki-imi*, yaitu makna yang muncul akibat proses tata bahasa. Dalam bahasa Jepang, terdapat partikel *joshi* dan kata hubung *judoushi* yang tidak memiliki makna jika berdiri sendiri, tetapi akan memiliki arti jika digunakan dalam kalimat. Verba (kata kerja) dan adjektiva (kata sifat) memiliki dua jenis makna: makna leksikal dan makna gramatikal. Sebagai contoh, dalam kata *chiisa-i* (kecil) dan *kari-ru* (pinjam), menunjukkan makna leksikal, yaitu kecil dan pinjam. Sementara itu, akhiran *i* dan *ru* berfungsi sebagai makna gramatikal, karena bentuknya bisa berubah tergantung pada tata bahasa yang digunakan dalam kalimat (Sutedi, 2019:126).

Makna gramatikal muncul sebagai hasil dari proses tata bahasa. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, partikel (*joushi*) dan kata hubung (*judoushi*) tidak memiliki arti jika berdiri sendiri. Namun, ketika dihubungkan dengan verba atau adjektiva, makna dari verba atau adjektiva tersebut akan berubah sesuai dengan pengaruh partikel atau kata hubung yang menyertainya.

BAB III

URAIAN STUDI KASUS DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menggunakan teori semantik dan sumber data lagu berjudul "*Makna Gramatikal Verba pada Lirik Lagu Plastic Love*" karya Mariya Takeuchi, yang ditulis oleh Nugroho, Aryandi, dan Hariyanto pada tahun 2022, diterbitkan dalam *Jurnal Mezurashii*. Permasalahan yang diteliti adalah verba atau *doushi* yang mengandung makna gramatikal atau *bunpouteki-imi* pada lagu *Plastic Love* karya Mariya Takeuchi.

B. Implementasi Teori

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata (Sutedi, 2019:122). Dalam penulisan ini, akan digunakan ilmu semantik dengan fokus pada subcabang makna gramatikal. Makna gramatikal merupakan makna yang muncul akibat penambahan tata bahasa atau *bunpou*, yang mengubah atau menghasilkan makna baru pada kata tersebut.

Penggunaan makna gramatikal dalam penulisan ini dipilih karena dapat membantu penulis untuk mengungkapkan makna dan struktur kata yang terdapat dalam lirik lagu. Hal ini juga tercermin pada penelitian terdahulu yang berhasil mengungkapkan makna dan struktur kata dalam lirik lagu *Plastic Love* karya Mariya Takeuchi.

C. Pembahasan

Pada penelitian sebelumnya, dilakukan analisis terhadap makna gramatikal dalam lirik lagu *Plastic Love* oleh Mariya Takeuchi. Dalam penulisan ini, penulis memilih tiga data yang dianggap mewakili temuan yang ada. Berikut adalah tiga contoh data tersebut.:

1. Data 1:

Pada baris kedua

「恋のプログラムを狂わせないでね」

“*ai no puroguramu wo kuruwasenaide ne*”

Arti : Jangan merusak rencana cintaku

verba 狂う (*kuruu*) memiliki arti merusak, yang ditambah pola kalimat ...ないで menjadi 狂わせないで (*kuruwasenaide*). Pola kalimat ...ないで mengekspresikan penolakan, sehingga maknanya menjadi jangan merusak.

2. Data 2:

Pada baris ketiga

「出会いと別れ上手に打ち込んで」

“deai to wakare jouzu ni uchikonde”

Arti: aku terpuruk dengan pertemuan dan perpisahan ini

verba 打ち込む (*uchikomu*) memiliki arti terpuruk. Ketika diikuti

pola て, maknanya berubah menjadi terpuruk secara terus-menerus, yang menunjukkan keterlibatan emosional yang mendalam dalam kenangan.

3. Data 3:

Pada baris keempat

「時間がくれば終わる don't worry」

“jikan ga kureba owaru don't worry”

ketika saatnya tiba, semuanya akan berakhir

Verba 来る (*kuru*) memiliki arti datang. Pola kalimat ば dalam くれば memberikan arti jika, mengubah makna menjadi jika waktu tiba.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola gramatikal ...ないで berarti "jangan," pola ...て menunjukkan tindakan yang dilakukan terus-menerus, dan pola ...ば berarti "jika." Hal ini membuktikan bahwa ilmu semantik relevan untuk meneliti makna gramatikal.

BAB IV

KESIMPULAN

Makalah ini mengkaji makna gramatikal yang terdapat dalam lirik lagu *Shiawase* karya Backnumber, yang merupakan bagian dari kajian semantik. Makna gramatikal ini timbul akibat proses perubahan struktur kata yang disebabkan oleh aturan tata bahasa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh Nugroho, Aryandi, dan Hariyanto pada tahun 2022, yang membahas *Makna Gramatikal Verba pada Lirik Lagu Plastic Love* karya Mariya Takeuchi, yang menghasilkan 13 data makna gramatikal. Dalam penelitian ini, berbagai pola kalimat, seperti ...ないで (yang berarti "jangan/tidak"), て (yang menunjukkan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus), dan ...ば (yang berarti "kalau") digunakan untuk menggambarkan bagaimana perubahan makna pada verba dapat terjadi melalui struktur gramatikal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2021. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, Rahadiyan Dwi et al. 2022. Makna Gramatikal Verba Pada Lirik Lagu Plastic Love Karya Mariya Takeuchi. Surabaya: Jurnal Mezurashii.
- Sakuma, Junichi et al. 2004. Gengogaku Nyuumon. Tokyo: Kenkyusha.
- Shinmura, Izuru. 1973. Kojien. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Sutedi, Dedi. 2019. Dasar - Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora.

MAKNA KIASAN IDIOM DALAM BAHASA JEPANG

Fajar Avicena Al Farid¹ , Rahadiyan Duwi Nugroho²

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo, Indonesia

Email: fajaravicena22@gmail.com , rahadiyan.duwi@unitomo.ac.id

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semantik dalam struktur linguistik adalah salah satu bagian yang menarik dan penting untuk dipelajari. Sebagai cabang ilmu bahasa, semantik berkaitan dengan pada makna kata, frasa, kalimat, dan teks suatu bahasa. Dalam bidang ini, pembelajar bahasa berupaya memahami bagaimana makna dibentuk, bagaimana makna kata atau frasa dapat berubah sesuai konteks, dan bagaimana makna tersebut dipahami penutur bahasa. Dengan demikian, semantik memiliki peran penting dalam memperluas pemahaman bahasa dan komunikasi. Kajian semantik tidak hanya berfokus pada kata-kata tunggal, melainkan juga mencakup hubungan antar kata dan makna yang terkandung dalam ungkapan.

Dalam bahasa Jepang, istilah semantik disebut *imiron*, merupakan cabang linguistik yang mempelajari kajian makna. Semantik atau *imiron* adalah salah satu bagian dari ilmu bahasa (*gengogaku*) yang berpusat mempelajari makna bahasa. Kajian semantik mencakup berbagai aspek, termasuk makna kata (*go no imi*), hubungan makna antara satu kata dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), makna yang terkandung dalam frasa (*ku no imi*), hingga makna dalam kalimat (*bun no imi*)(Sutedi,2011: 127).

Salah satu implementasi ilmu semantik adalah analisis idiom, terutama dalam bahasa Jepang. Idiom dalam bahasa Jepang sering kali mempunyai makna yang tidak dapat dipahami secara harfiah dari gabungan kata-katanya, sehingga memerlukan pemahaman konteks untuk menafsirkannya. Kajian semantik idiom bahasa Jepang memungkinkan kita untuk menggali makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa idiom (*kanyouku*) menjadi fokus penting dalam kajian semantik untuk diteliti guna mengurangi kesalahan dalam interpretasi

kalimat adalah pemahaman mengenai klasifikasi dan makna kiasan idiom (*kanyouku*). Penulis bermaksud untuk memberikan penjelasan mendalam mengenai hal ini agar pembaca dapat memahami dengan lebih jelas peran idiom dalam bahasa Jepang serta cara mereka digunakan dalam konteks yang tepat, sehingga kesalahan pemahaman dapat diminimalisasi.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memahami klasifikasi dan makna kiasan idiom (*kanyouku*) dalam penelitian terdahulu

2. Tujuan Khusus

Mendeskripsikan klasifikasi dan makna kiasan idiom (*kanyouku*) dalam penelitian terdahulu

C. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan, terutama dalam bidang linguistik, khususnya pada kajian semantik bahasa Jepang dan pemahaman mengenai klasifikasi makna dalam idiom.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan memiliki manfaat praktis bagi berbagai kalangan, khususnya bagi mereka yang mempelajari bahasa Jepang dan pembaca umum. Bagi pembelajar bahasa Jepang, penulisan ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mereka mengenai makna idiom, yang dapat diterapkan dalam berbahasa Jepang. Sementara itu, Bagi pembaca, penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan tambahan yang bermanfaat serta memberikan kontribusi pemikiran bagi mereka yang bermaksud untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut.

BAB II

PEMBAHASAN TEORI

A. Semantik

Istilah semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *semantics* dalam bahasa Inggris, yang berakar dari bahasa Yunani. Kata dasarnya adalah *sema* (sebagai kata benda), yang berarti "tanda," atau *samaino* (kata kerja), yang bermakna "menandai" atau "memiliki arti." Semantik merujuk pada cabang linguistik yang secara khusus mempelajari makna. Ilmu semantik mencakup pembahasan berbagai aspek makna dalam bahasa dan merupakan salah satu dari tiga disiplin utama dalam linguistik, bersama dengan fonologi dan tata bahasa, yang meliputi morfologi dan sintaksis.

Semantik dalam bahasa Jepang dikenal dengan *imiron*. Objek kajian semantik meliputi makna kata (*go no imi*), hubungan makna antar kata (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*) serta makna kalimat (*bun no imi*) (Sutedi, 2011: 127-130).

1. Jenis makna dalam semantik

Makna dalam sebuah kalimat termasuk makna idiom. Dapat dipahami dengan mengenali jenis-jenis makna serta perubahan yang terjadi pada makna tersebut. Berdasarkan bentuknya, makna saat ini dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti:

a) Makna leksikal dan gramatikal

Makna leksikal mengacu pada makna yang ditetapkan dalam kamus atau disebut makna kamus. Makna ini sesuai dengan apa yang dapat diidentifikasi oleh indera kita atau sesuai dengan kenyataan. Sementara itu, makna gramatikal merujuk pada makna yang dihasilkan melalui proses gramatikal (Sutedi, 2011: 131).

b) Makna referensial dan makna nonreferensial

Makna referensial terdapat pada kata yang memiliki referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang menjadi acuan kata tersebut. Makna ini berkaitan dengan konsep yang telah disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa sebagai rujukan untuk objek tertentu.

Sebaliknya, makna yang dimiliki oleh kata-kata tanpa referen, seperti kelas kata tugas berupa preposisi dan konjungsi, termasuk dalam kategori makna nonreferensial.

c) Makna Denotatif dan Konotatif

Sutedi (2011: 131) menjelaskan bahwa *meijiteki imi* atau *gaien* adalah istilah dalam bahasa Jepang untuk makna denotatif. Makna ini merujuk pada sesuatu di luar bahasa, seperti objek atau gagasan, dan dapat dipahami melalui analisis struktur maknanya. Sementara itu, makna konotatif dalam bahasa Jepang disebut sebagai *anjiteki imi* atau *naihou*, artinya makna ini timbul dari emosi atau pikiran yang dimiliki oleh pembicara dan pendengarnya.

d) Makna dasar dan perluasan

Makna dasar (*kihon-gi*) adalah makna asli yang dimiliki oleh sebuah kata dan berlaku dalam penggunaan bahasa saat ini. Perlu diperjelas bahwa makna ini berbeda dari *gen-gi* atau "makna asal." Dalam bahasa Jepang modern, terdapat beberapa kata memiliki makna asal yang disebut juga makna pusat (*core*) walaupun keduanya tidak sepenuhnya serupa. Sementara itu, makna perluasan (*ten-gi*) merupakan makna dari hasil perluasan makna dasar, yang terjadi karena penggunaannya pada tindakan atau melalui penggunaan majas (*hiyu*). Perubahan makna kata dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, contohnya kemajuan peradaban manusia, kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi atau adanya pengaruh bahasa asing (Sutedi, 2011: 132).

e) Makna Idiomatik

Makna idiomatik merujuk pada makna yang terkandung dalam idiom, dan maknanya tidak sejalan dengan makna konseptual dan gramatikal dari komponen-komponen penyusunnya. Dalam bahasa Indonesia, terdapat dua jenis idiom: idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh terdiri dari unsur-unsur yang membentuk

satu kesatuan makna. Sementara itu, idiom sebagian mengandung elemen yang masih memiliki makna leksikal.

B. Idiom

Dalam bahasa Jepang, idiom dikenal dengan istilah *kanyouku*. Menurut Yasuo Kuramochi dan Yukiko Sakata dalam Rustini (2010 : 2) menyatakan bahwa *kanyouku* didefinisikan :

二つ以上の単語が決まった結びつきをしていて、それぞれの単語の意味をただ繋ぎ合わせても理解できない別の意味を表す言い方を慣用句と呼んでいます。

Futatsu ijoyou no tango ga kimatta musubitsuki o shiteite sorezore no tango no imi o tada tsunagi awasete mo rikai dekinai betsu no imi o arawasu iikata o kanyoku to yondeimasu.

‘*Kanyouku* merupakan gabungan dari dua kata yang saling berhubungan, dan secara bersamaan mengungkapkan makna dari masing-masing kata tersebut.’

Pemahaman suatu bahasa mencakup pemahaman mengenai morfem, kata-kata sederhana, gabungan kata dan artinya, termasuk frasa yang terdiri lebih dari satu kata. Dalam bahasa Jepang, frasa dikenal dengan 句 (*ku*) Menurut Momiyama dalam Sutedi (2011: 174) frasa dalam bahasa Jepang dapat dibagi berdasarkan maknanya menjadi tiga jenis:

1. *Futsuu no ku* (普通の句)

Futsuu no ku merupakan jenis frasa yang umumnya terdiri atas dua atau lebih kata, makna ini frasa dapat dipahami dari makna setiap katanya, dan beberapa kata dapat diganti secara bebas. Contohnya adalah *utsukushii hana* (bunga yang anggun), *kirei na hana* (bunga yang elok) dan *mezurashii hana* (bunga yang jarang ditemui).

2. *Rengo* (連語)

Rengo adalah frasa yang maknanya dapat dipahami dari arti setiap komponennya, namun kata penyusunnya tidak dapat diganti dengan sinonim atau kata yang memiliki makna serupa. Sebagai contoh, 風邪を

引く “*kaze o hiku*” (masuk angin) lebih sulit dipahami tanpa pemahaman menyeluruh terhadap semua komponen frasa tersebut.

3. *Kanyouku* (慣用句)

Kanyouku mengacu pada kata atau klausa dengan makna idiomatik, arti dari kata tersebut tidak dapat diketahui hanya memahami kata-kata penyusunnya. Sebagai contoh, frasa 「腹が立つ “*hara ga tatsu*”」 (marah) tidak dapat diartikan berdasarkan makna literal setiap katanya. Kata “*hara*” berarti (perut), “*tatsu*” berarti (berdiri). Namun, jika diterjemahkan secara langsung, artinya akan menjadi (perut berdiri) yang sama sekali tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Frasa tersebut merupakan contoh *kanyouku* yang bersifat tetap (*koteisei*) artinya susunan kata dalam frase tersebut tidak dapat diubah atau digantikan dengan sinonimnya. Sebagai contoh, kata “*hara*” tidak bisa diganti dengan “*onaka*” meskipun keduanya berarti perut. Berikut daftar jenis makna *kanyouku* berdasarkan *Reikai Kanyouku Jiten* karya Muneo Inoue dalam Larasati (2013: 5):

- a) ***Kankaku, Kanjou wo Arawasu Kanyouku***
Makna idiomatik ini sering kali menggambarkan luapan emosi atau ekspresi perasaan.
- b) ***Karada, Seikaku, Taidou wo Arawasu Kanyouku***
Makna idiomatik berikut mencerminkan watak atau kemampuan yang secara alami melekat dan tidak mudah diubah.
- c) ***Kooi, Dousha, Koodou wo Arawasu Kanyouku***
Makna idiomatik berikut mencerminkan tindakan atau kebiasaan yang menonjol pada perilaku individu.
- d) ***Jootai, Teido, Kachi wo Arawasu Kanyouku***
Kanyouku berikut menggambarkan suatu keadaan atau kondisi, nilai atau tingkatan yang sering kali memiliki makna menggambarkan kondisi serta derajat atau nilai spesifik.
- e) ***Shakai, Bunka wo Arawasu Kanyouku***
Kanyouku berikut menggambarkan aspek kehidupan, budaya serta masyarakat yang sering kali memiliki makna menggambarkan nilai dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat tersebut.

BAB III

URAIAN STUDI KASUS PENELITIAN TERDAHULU

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya mengenai analisis makna semantik dilakukan oleh Soidi & Komarudin (2023) dari Program Studi Bahasa Jepang, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia. Penelitian ini berfokus pada kajian semantik idiom bahasa Jepang (*kanyouku*) yang mengandung leksem bagian tubuh. Fokus utama penelitian tersebut adalah menjelaskan klasifikasi dan makna kiasan idiom (*kanyouku*) yang melibatkan leksem bagian tubuh. Sumber data penelitian ini berasal dari kutipan kalimat yang diambil dari situs *ejje.weblio.jp* dan *yourei.jp*. Hasil penelitian ini dipublikasikan dalam *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan* yang diterbitkan oleh Universitas Diponegoro.

B. Implementasi Teori

Semantik merupakan cabang linguistik yang memfokuskan kajian pada makna. Penelitian ini berpusat pada analisis semantik idiom bahasa Jepang (*kanyouku*) yang menggunakan leksem bagian tubuh. Penggunaan idiom dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur dan penggunaan bahasa Jepang yang tidak dapat dipahami hanya dengan mempelajari kosakata dan tata bahasa umum. Sehingga belajar idiom membuat kita lebih mudah berkomunikasi dengan penutur asli.

C. Pembahasan

1. Idiom yang menyatakan perasaan atau indra perasa.

目移りする

Contoh kalimat berikut:

ひとつの材料が目移りするほどたくさんあった。にんじんひとつ取ってもばら売りだったり袋売りだったり、魚では国産と外国産と養殖とに別れていたし、貝のコーナーではアサリと。

“*Hitotsu no zaiyou ga meutsuri suru hodo takusan atta. Ninjin hitotsu totte mo bara uridattari fukuro uridattari, sakana dewa kokusan to gaikokusan to youshoku to ni wakarete itashi, kai no kounaade wa asari to.*”

“Ada begitu banyak pilihan bahan yang sama sehingga sulit untuk memilih. Bahkan satu wortel pun dijual satuan atau dalam karung, ikan dibagi menjadi ikan lokal, produk luar, dan budidaya, serta di pojok kerang terdapat kerang.” (*yourei.jp*)

Kalimat yang menggunakan idiom 目移りする (*meutsuri suru*) menggambarkan seseorang yang kebingungan saat memilih bahan masakan. Dari kalimat tersebut, dapat dikatakan bahwa makna leksikal idiom ini, yang berarti "mata pindah," tidak sepenuhnya logis. Oleh karena itu, penggunaan idiom ini lebih merujuk pada makna idiomatikanya, yaitu kebingungan akibat banyaknya pilihan. Meskipun demikian, makna leksikal dan idiomatikanya saling terkait, karena saat bingung memilih, mata seseorang sering berpindah-pindah di antara berbagai pilihan, sehingga memunculkan idiom 目移りする.

2. Idiom menyatakan keadaan tubuh sifat atau watak, perilaku atau sikap
尻が重い

Contoh kalimat berikut:

彼は尻が重い人だから何事にも動き始めるまでに時間がかかる。
“*Kare wa shiri ga omoi hitodakara nanigoto ni mo ugoki hajimeru made ni jikan ga kakaru.*”
“Karena dia orangnya lamban jadi butuh waktu lama baginya untuk memulai apa pun.” (*eje.weblio.jp*)

Kalimat yang menggunakan idiom 尻が重い (*shiri ga omoi*) menggambarkan seseorang yang lambat bertindak dan membutuhkan waktu lama untuk memulai sesuatu. Dapat dikatakan bahwa makna leksikal idiom tersebut berarti "pantat berat," yang tidak sepenuhnya logis. Oleh karena itu, idiom tersebut lebih merujuk pada makna idiomatikanya, yaitu rasa malas atau sulit bergerak karena pantat yang berat. Makna leksikal dan idiomatikanya saling berhubungan, karena kesulitan bergerak menggambarkan rasa malas untuk beraktivitas.

3. Idiom yang menyatakan perbuatan aksi
肩を持つ

Contoh kalimat berikut:

何よ！またその子の肩を持つ気！？

“*Nani yo! Mata Sonoko no kata wo motsu ki!?*”

“Apa! Kamu akan memihaknya lagi!?” (*ejje.weblio.jp*)

Kalimat yang menggunakan idiom 肩を持つ (*kata wo motsu*) mempermasalahkan apakah seseorang akan selalu memihak kepada orang tersebut. Dapat dikatakan bahwa makna leksikal idiom tersebut berarti "memikul bahu," tidak sepenuhnya logis. Penggunaan idiom tersebut lebih merujuk pada makna idiomatikanya, yaitu mendukung atau memihak seseorang. Makna leksikal dan idiomatikanya saling berkaitan, karena bahu digunakan untuk memikul beban dan beban tersebut tidak sekedar barang saja, namun juga tanggung jawab yang menghasilkan idiom 肩を持つ.

D. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa idiom bahasa Jepang dengan leksem anggota tubuh tetap relevan dalam penggunaannya. Terdapat 78 ungkapan idiomatik yang dikelompokkan ke dalam berbagai kategori, termasuk 14 idiom berkaitan dengan perasaan dan emosi, 15 idiom yang menggambarkan tubuh, karakter, atau kepribadian, serta 30 idiom berfokus pada tindakan atau kegiatan. Selain itu, ditemukan 18 idiom yang mencerminkan kondisi atau nilai tertentu, dan 1 idiom yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dalam konteks budaya dan masyarakat.

BAB IV

SIMPULAN

Semantik salah satu cabang ilmu linguistik yang mandalami makna kata, dan memiliki peran penting untuk menguasai bahasa pada berbagai tingkatan, seperti kata, frasa, dan kalimat. Dalam konteks bahasa Jepang, semantik disebut dengan istilah *imiron* dan mencakup kajian mendalam tentang makna kata (*go no imi*), relasi antar kata (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), serta makna kalimat (*bun no imi*). Studi ini menunjukkan bahwa pemahaman semantik, termasuk makna idiomatik, sangat diperlukan karena idiom sering kali memiliki makna yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Misalnya, idiom seperti *meutsuri suru* (bingung memilih), *shiri ga omoi* (malas bergerak), dan *kata wo motsu* (mendukung seseorang) mengilustrasikan bagaimana makna idiomatik dipengaruhi oleh konteks budaya dan penggunaannya.

Pemahaman semantik tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam linguistik tetapi juga manfaat praktis, khususnya dalam pembelajar bahasa asing terutama bahasa Jepang. Dengan mempelajari semantik, pelajar dapat memahami makna secara mendalam, memahami idiom khas, serta mengurangi kesalahan dalam menafsirkan teks. Selain itu, pemahaman ini membantu memperkaya wawasan budaya dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Jepang, studi ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya, serta mendukung proses pembelajaran melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Inoue, Muneo. 1992. *Reikai Kanyouku Jiten*. Tokyo: Sotakushashuppan.
- Larasati, Kinanti. 2013. *Makna Dalam Majas Dan Idiom (Kanyouku) Yang Berunsur Mata (ME 目) DAN MULUT (KUCHI 口)*. Artikel. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Moehardini, D. P., Haristiani, N., & Sutedi, D. (2017). *Kajian semantik kanyouku yang menggunakan kata “koe” (声)*. *EDUJAPAN*, 1(2), 185–197.
- Natalia Ayu, Ana, and Putri Seruni. "Idiom dalam bentuk 気 (Ki; Perasaan) dalam novel Hashire Merosu karya Osamu Dazai." *Jurnal Taiyou* 1, no. 1
- Soedi, Komarudin. 2023. "Analisis Semantik: Idiom Bahasa Jepang (Kanyouku) Menggunakan Leksem Bagian Tubuh." *Kiryoku* 7, no. 2: 170–179.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang* (Cetakan IV). Bandung: Humaniora.



Jl. Ababil no. 6 Sidoarjo
www.embriopublisher.com
@penerbit embrio
Email: embriobooks@gmail.com



62-391-7546-935